



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pembuatan film *Fiksasi* membutuhkan waktu yang cukup panjang serta pemikiran yang matang agar dapat menghasilkan sebuah film yang layak untuk dinikmati banyak orang. Proses yang dilakukan penulis selama pembuatan film *Fiksasi* lebih berkendala pada saat proses pra-produksi yakni pada saat pencarian lokasi dan pencarian *cast*. Namun demikian, penulis tidak banyak mengalami kendala pada saat proses *shooting* berlangsung.

Dalam melakukan penyutradaraan aktor yang dilakukan penulis dalam film *Fiksasi*, penulis tidak membatasi bentuk dari ekspresi rasa takut ataupun *gesture* yang dilakukan aktor. Penulis sadar bahwa setiap orang pasti memiliki bentuk ekspresi ketakutan yang berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman penulis, penulis merasa proses terpenting dalam pembuatan film adalah proses pencarian pemeran atau *casting*. Ketika pencarian *cast*, penulis banyak mendapatkan masukan, ide, serta gambaran dari rasa takut setiap peserta *cast*. Dari setiap ide-ide dan gambaran-gambaran tersebut kemudian dipilih pemain yang sekiranya sesuai dengan visi penulis dalam menggambarkan rasa takut karakter utama dalam film *Fiksasi*. Penulis juga belajar bahwa sutradara harus dapat mematangkan setiap konsep dari Tiga Dimensi Karakter dan setiap *backstory* cerita yang melatarbelakangi setiap karakter agar dapat menghasilkan karakter yang baik di dalam film.

Penyutradaraan aktor yang dilakukan penulis pada film *Fiksasi* lebih bersifat personal, dimana penulis harus paham dan mengerti terlebih dahulu mengenai karakter asli dan kehidupan dari aktor yang dipilih penulis. Penulis juga menjaga hubungan penulis dengan aktor, penulis dapat menerima banyak masukan, ide-ide, serta saran-saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan ide cerita. Arahan yang diberikan penulis dalam melakukan penyutradaraan juga selalu menggunakan kalimat yang positif dan membangun sehingga aktor tidak akan merasa terpojokkan atau direndahkan. Selain itu hal yang dirasa penulis cukup penting ketika menyutradarai aktor ketika *shooting* adalah sutradara yang lebih memilih untuk duduk didepan layar komputer, penulis memilih untuk berdiri di dekat kamera untuk bisa melihat aktor langsung ketika sedang berakting dan hasil yang akan tampil pada sebuah layar. Pada saat menyutradarai aktor, penulis juga menyarankan agar aktor dilarang untuk melihat hasil *take* yang sudah dilakukan. Hal tersebut dirasa penting oleh penulis agar aktor tidak menilai penampilannya sendiri dan *mood* suasana yang terbangun antara sutradara dengan aktor tidak rusak.

Mengingat film *Fiksasi* merupakan film bergenre drama-psikologi yang berbicara mengenai rasa takut, penulis diharuskan belajar tentang kehidupan seseorang mengenai rasa takut dari berupa sumber, gejala, dan reaksi terhadap rasa takut itu sendiri.

Dari keseluruhan proses *shooting* yang dijalankan penulis sebagai sutradara, penulis merasa cukup senang dengan hasil film *Fiksasi* tersebut, terutama pada *scene* yang menjadi batasan penulis yaitu *Scene Kamar Joseph*,

Scene Lorong, dan *Scene Tangga*. Dimana pada *scene-scene* tersebut penyutradaraan aktor dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan visi penulis.

Selama proses pembuatan film *Fiksasi*, penulis mendapatkan banyak pembelajaran yang cukup berharga. Penulis banyak menemukan hal-hal baik dari proses pra-produksi hingga pasca-produksi. Ketika proses pra-produksi, penulis belajar betapa pentingnya sebuah komitmen. Hal tersebut dirasakan penulis sesuai dengan pengalaman penulis ketika terbentuknya kru dan pencarian pemeran. Penulis juga belajar memahami dan menyutradarai aktor yang sesuai dengan visi yang sudah dibentuk. Penulis juga belajar mempelajari setiap karakter yang ada di kru maupun aktor sehingga untuk kedepannya penulis berharap untuk dapat membuat film-film yang lebih baik lagi dengan memperhatikan hal-hal serta kesalahan-kesalahan yang penulis lakukan, sehingga untuk ke depannya kesalahan tersebut tidak terjadi lagi.

5.2. Saran

Selama proses pembuatan film *Fiksasi*, penulis belajar untuk dapat menyutradarai aktor maupun kru, sutradara harus mengenal setiap orang secara personal. Hal tersebut bertujuan agar timbul rasa percaya dan saling menghargai satu sama lain. Karena apabila tidak adanya kerjasama yang terjalin, film yang dihasilkan pun tidak akan baik hasilnya. Penulis juga belajar dalam proses pembuatan film, seorang sutradara harus dapat menjawab segala pertanyaan dan visi yang ada di dalam benaknya. Hal-hal terkecil yang ada di dalam sebuah film juga harus berada di dalam pikiran seorang sutradara.

Bagi pembaca semoga tulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan berkenaan dengan penyutradaraan aktor. Perlu diingat dalam membuat sebuah film hal yang terpenting bagi sutradara selain mempunyai visi seorang sutradara harus bisa menjadi orang yang bisa dipercaya bagi setiap orang-orang disekelilingnya, baik itu aktor maupun kru.

